



## Sosial Media sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Covid 19 (Studi Kasus Kota Semarang)

Aprillia Findayani<sup>\*1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Article History</b>            Dikirim 19 Mei 2020            Diterima 20 Juni 2020            Terbit 29 Juli 2020</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b>            covid-19; Sosial Media;            Kesiapsiagaan Masyarakat;            DRR</p> <p>covid-19; social media,            community resilient; DRR</p>	<p>Persebaran covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia mengakibatkan ribuan korban berjatuhan. Selama beberapa tahun terakhir, pengguna media sosial telah memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran informasi kedaruratan dan bencana. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat tentang sosial media sebagai bagian dari upaya Pengurangan Risiko Bencana covid-19. Insidental sampling menggunakan kuesioner digunakan untuk mengambil sampel masyarakat di Kota Semarang. Sebanyak 1421 sampel dianalisis menggunakan tehknik analisis deskriptif. Hasil analisis menyatakan 94,9 % masyarakat menjadikan social media sebagai sumber informasi tentang covid-19. Selanjutnya 79% masyarakat menggunakan media sosial sebagai media edukasi dan informasi dalam penyampaian informasi mengenai covid-19. Mengintegrasikan social media ke dalam aktivitas kesiapsiagaan komunitas untuk keadaan darurat kesehatan masyarakat dapat membantu membangun modal sosial dan ketahanan komunitas, sehingga memudahkan responden profesional dan warga negara biasa untuk menggunakan jaringan dan alat media sosial yang sudah dikenal dalam suatu krisis. Dalam hal ini, media social memegang peranan penting. Tentu saja, media sosial tidak dapat dan tidak boleh menggantikan pendekatan kita saat ini terhadap komunikasi manajemen bencana atau menggantikan infrastruktur kesehatan masyarakat kita, tetapi jika dimanfaatkan secara strategis, media sosial dapat digunakan untuk mendukung sistem saat ini.</p>
	<hr/> <p><b>Abstract</b></p> <p>The spread of COVID-19 throughout the world, in Indonesia the number of the victims gradually raised. Over the past few years, social media users have played a crucial role in disseminating emergency and disaster information. This study aims to determine community perceptions of social media as part of the Covid-19 Disaster Risk Reduction effort. Incidental sampling using a questionnaire was used to take a sample of people in the city of Semarang. A total of 1421 samples were analyzed using descriptive analysis techniques. The analysis results state that 94.9% of the public use social media as a source of information about Covid-19. Furthermore, 79% of the public use social media as a medium for education and information in delivering information about Covid-19. Integrating social media into community preparedness activities for public health emergencies can help build social capital and community resilience, making it easier for professional respondents and ordinary citizens to use familiar social media networks and tools in a crisis. In this regard, social media plays an essential role. Of course, social media cannot and should not replace our current approach to disaster management communications or replace our public health infrastructure, but if used strategically, social media can be used to support today's systems.</p>

© 2020 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

\* E-mail : [aprilliafinda@mail.unnes.ac.id](mailto:aprilliafinda@mail.unnes.ac.id)  
 Address : Gedung C5, Universitas Negeri Semarang,  
 Kampus Sekaran, Semarang, 50229  
 Indonesia

## PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan kasus Pneumonia yang pertama kali ditemukan di Wuhan, kota bagian Hubei, China sejak awal Desember 2019 yang mengakibatkan ribuan orang meninggal dalam hitungan hari (WHO,2020). Kasus ini berkembang dengan sangat cepat, hingga 7 Januari 2020, pemerintah Cina mengatakan bahwa pneumonia adalah tipe baru coronavirus atau covid-19 (Li et al., 2020) Hubei Province, China, in December 2019 and January 2020. We analyzed data on the first 425 confirmed cases in Wuhan to determine the epidemiologic characteristics of NCIP. METHODS We collected information on demographic characteristics, exposure history, and illness timelines of laboratory-confirmed cases of NCIP that had been reported by January 22, 2020. We described characteristics of the cases and estimated the key epidemiologic time-delay distributions. In the early period of exponential growth, we estimated the epidemic doubling time and the basic reproductive number. RESULTS Among the first 425 patients with confirmed NCIP, the median age was 59 years and 56% were male. The majority of cases (55%.

Indonesia adalah negara berkembang yang juga merupakan negara terpadat keempat di dunia yang memiliki risiko cukup tinggi dan diperkirakan akan melewati masa yang cukup sulit dan serta waktu yang lama untuk menghadapi ancaman covid-19 dibandingkan dengan negara lain (Djalante et al., 2020).

Ketika novel coronavirus menghantam Cina selama bulan Desember 2019 hingga Februari 2020, Pemerintah Indonesia mencatat tidak ada kasus covid 19 hingga akhir Februari 2020. Hingga pada Senin 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama yang dikonfirmasi sebagai Covid-19 di Indonesia. Pada 2 April, jumlah kasus covid 19 di Indonesia telah mencapai 1790 kasus yang dikonfirmasi, 113 kasus baru, 170 jumlah kematian, dan 112 dinyatakan sembuh (Kemenkes,2020).

Hingga saat ini, platform media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi saat wabah virus Covid-19. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), banyak jurnal, dan organisasi perawatan kesehatan lainnya secara teratur memasang panduan di berbagai platform. Tim yang dipekerjakan oleh platform media sosial yang lebih besar juga telah terlibat dalam tanggapan karena pencarian informasi tentang virus corona meningkat dan, terkadang, mendominasi percakapan online (Jin K-X:2020).

Ketika penggunaan media sosial mulai berlaku sekitar tahun 2007, penelitian tentang fenomena dalam keadaan darurat massal muncul segera setelahnya (Palen:2018).

Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, media sosial menjadi platform utama yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada seseorang untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Penggunaan media sosial berkembang sangat signifikan dari tahun ketahun dengan fungsi yang juga terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Mulai dari berkiriman tulisan, gambar, video hingga lokasi bisa dibagikan secara *realtime* (R et al., 2020) *SARS-CoV-2* (WHO, 2020. Selama beberapa tahun terakhir, pengguna media sosial telah memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran informasi kedaruratan dan bencana (Kongthon et al., 2014).

Sebagai contoh, Potts (2013) menyebutkan Peran media sosial dalam penanggulangan bencana sangat dominan dengan melihat respons dunia terhadap gempa bumi Haiti 2010. Kejadian ini telah menyadarkan masyarakat untuk belajar tentang bencana gempa bumi yang dapat mereka akses dengan mudah melalui media social. Media sosial menjadi forum baru bagi kecerdasan kolektif, konvergensi sosial, dan aktivisme komunitas.

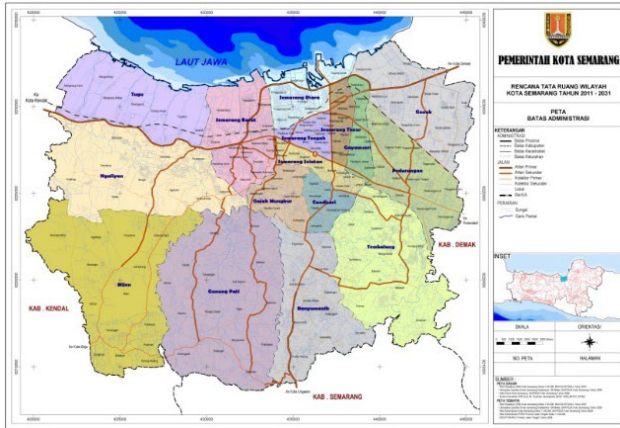
Media, sebagai sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi serta respon publik tentang Covid-19. Sosial media yang berkembang pesat dewasa ini memberikan kemudahan manusia untuk menjalin komunikasi dan mengakses informasi dimanapun dan kapanpun (Wang & Tang, 2020).

Pentingnya peran social media sebagai bagian dari upaya Pengurangan Risiko Bencana menjadikan penelitian ini penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana peran sosial media dalam pembentukan persepsi masyarakat terkait penyampaian informasi tentang covid-19 serta bagaimana masyarakat menanggapi berita yang mereka dapat dari berbagai sumber di sosial media sebagai bagian dari upaya Pengurangan Risiko Bencana dengan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian.

## METODE

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian tentang peran sosial media dalam penyampaian informasi tentang covid-19. Hal yang melatarbelakangi pemilihan Kota Semarang adalah bahwa Kota Semarang merupakan salah satu Zona Merah covid-19 sejak ditetapkan pada akhir februari 2020. Selain itu, Kota Semarang juga merupakan peng-

hubung antara Jawa Barat dengan Jawa Timur lewat Jalur Pantai Utara (Pantura) dimana banyak dilewati kendaraan serta menjadi salah satu jalur utama penerbangan baik domestik maupun internasional di Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sampling insidental (*non-probability sampling*) dengan menggunakan kuesioner yang diberikan secara online melalui *Google Form*. Survey dilakukan pada tanggal 10 Maret-10 April 2020 dengan jumlah responden sebanyak 1421 yang merupakan masyarakat yang tinggal di Kota Semarang.

Peneliti menyadari bahwa persebaran penduduk dalam penelitian ini tidak proporsional per kecamatan. Namun hasil penelitian ini dirasa cukup untuk memberikan gambaran tentang peran sosial media dalam penyampaian informasi serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi covid-19. Selain itu, teknik Pemetaan Kata (*word mapping*) juga digunakan untuk mewakili tanggapan serta pendapat yang disampaikan oleh responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

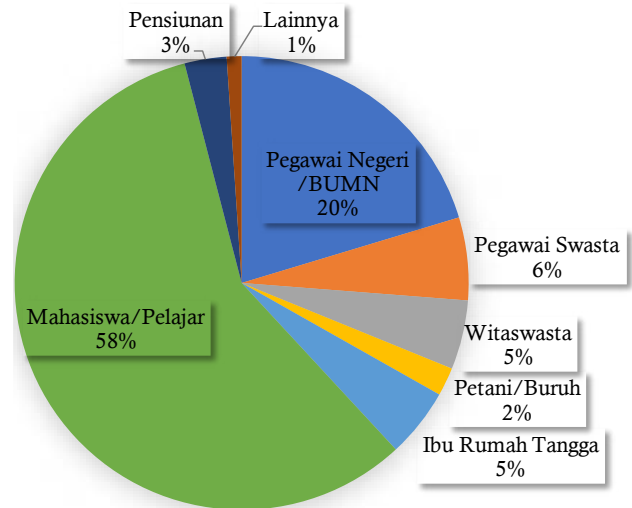
Setelah dilakukan analisis terhadap hasil penelitian yang didapat melalui kuisisioner, diperoleh hasil yang akan disajikan dalam bentuk diagram. Beberapa hasil survey disajikan dalam bentuk diagram seperti dirangkum dan dianalisis dalam pembahasan berikut.

### Pekerjaan Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 1421 yang terdiri dari 893 perempuan dan 528 laki-laki yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Semarang sebagai perwakilan populasi meskipun dalam proporsi yang tidak seimbang namun dirasa cukup untuk mewakili populasi masyarakat di

Kota Semarang sebab seluruh wilayah mengalami dampak yang sama dari penyebaran covid 19.

Responden ini berasal dari berbagai kalangan usia dan latar belakang pekerjaan. Hal ini akan memberikan variasi respon terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dalam bentuk kuisisioner yang sudah diberikan sebelumnya. Berikut adalah gambaran tentang responden dilihat dari aktivitasnya sehari-hari.



**Gambar 2.** Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Gambar 2 diatas menginformasikan bahwa lebih dari 50 persen responden adalah pelajar dan mahasiswa dimana mereka adalah kelompok usia yang paling banyak menggunakan sosial media baik untuk keperluan komunikasi maupun mendukung kegiatan belajar di sekolah maupun perguruan tinggi (Novianto, I.: 2011).

Pelajar dan mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja dan peralihan menuju fase usia dewasa dapat menjadi salah satu sumber yang diandalkan dan dapat dipercaya oleh beberapa kalangan misalkan keluarga dalam skala kecil hingga masyarakat dalam skala besar.

Mitchell et al., (2008) mengungkapkan pengurangan risiko bencana yang berpusat pada anak atau *Children Center Disaster Risk Reduction (CC-DRR)* adalah pendekatan baru, dan melibatkan pembinaan lembaga anak-anak dan remaja baik dalam kelompok maupun sebagai individu untuk bekerja agar kehidupan mereka lebih aman dan komunitas mereka lebih tahan terhadap bencana. Dengan kata lain, anak-anak dan remaja dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengurangi dampak bencana dan meminimalkan risiko bencana sesuai dengan peran mereka di ma-

syarakat.

Ditegaskan pula oleh, Akeyo, (2010) bahwa kontribusi luar biasa yang dapat diberikan kaum muda untuk manajemen bencana sebagian besar belum dimanfaatkan. Melibatkan kaum muda dalam manajemen bencana dapat membantu mereka mempelajari topik-topik yang mempengaruhi kehidupan mereka sekaligus mendapatkan pengalaman langsung yang dirancang untuk membekali mereka menjadi pemimpin yang lebih baik di masa depan.

Penanaman tentang bencana dan dampak yang ditimbulkannya akan semakin kuat bila diberikan sejak dini sehingga kelompok tersebut akan mampu mengantisipasi dan menanggulangi bencana yang akan mereka hadapi dimasa yang akan datang. Sebagai salah satu kelompok usia yang cukup memegang peranan penting dalam tatanan social, persepsi kelompok pelajar dan mahasiswa menjadi salah satu bagian penting dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana salah satunya dengan menggunakan social media.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penyampaian informasi tentang covid 19, kalangan pelajar dan mahasiswa dapat menjadi objek informasi yang cerdas jika mereka melakukan pengecekan informasi yang mereka dapat sebelum membaginya dengan orang lain yaitu keluarga dalam skala kecil dan masyarakat dalam skala besar.

**Sumber Informasi**

Ada beberapa jenis media yang menjadi sumber informasi responden untuk mendapatkan informasi mengenai covid-19 mulai dari surat kabar cetak, televisi, keluarga, tokoh agama hingga social media. Distribusi sumber media informasi masyarakat tentang covid-19 di Kota Semarang dipresentasikan dalam gambar 3 dibawah ini.

Gambar 3 menggambarkan bagaimana so-

cial media yang banyak digunakan oleh masyarakat dewasa ini. Lebih dari 94% responden memperoleh informasi dari social media diikuti oleh televisi dengan jumlah responden 73%. Keduanya saling melengkapi sebab beberapa informasi yang diperoleh melalui social media perlu dicek kevalidan dan keakuratan informasi dan data tersebut agar tidak menimbulkan keresahan di masyarakat.

Sekitar 15,4% responden menyatakan informasi tentang COVID-19 diperoleh dari para tokoh masyarakat atau petugas yang ditunjuk untuk mengedukasi masyarakat seperti dokter, bidan, perawat serta tenaga medis lainnya.

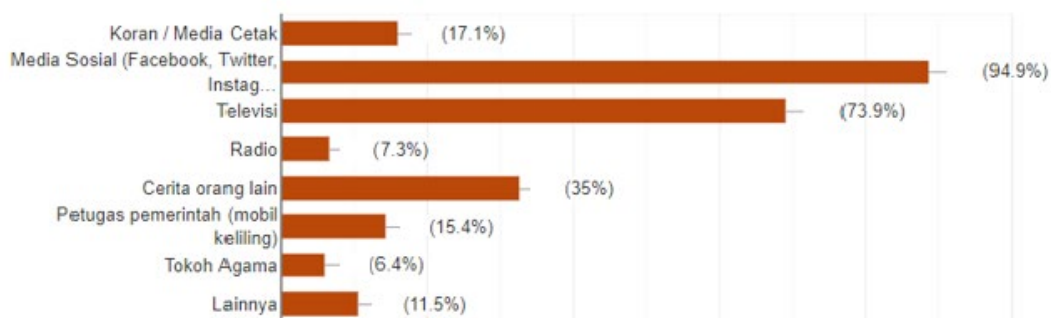
Seperti dikutip dari laman [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) tanggal 2 Juni 2020 yang menyebutkan media masa mampu merubah perilaku masyarakat dalam menyikapi pandemi. Lebih lanjut disebutkan bahwa Gugus Tugas dan Media mainstream bertugas membentuk pool media dalam upaya membombardir informasi sesuai dengan fakta serta melakukan pengawasan terhadap pemberitaan media. Dengan kata lain, masyarakat dan media merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain.

Media sosial mengubah cara orang berkomunikasi tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga selama bencana yang mengancam kesehatan masyarakat (Shklovski et al., 2008).

Terlibat dalam penggunaan social media dapat menempatkan komunitas manajemen darurat, termasuk profesional medis dan kesehatan masyarakat, pada posisi yang lebih baik untuk menanggapi bencana.

Efektivitas sistem kedaruratan kesehatan masyarakat kita bergantung pada perhatian kita pada kesiapsiagaan, ketangkasan dalam menanggapi tekanan dan bencana harian, dan ketahanan yang mendorong pemulihan cepat. Media sosial dapat meningkatkan setiap upaya komponen ini.

Jika Ya, dari manakah anda memperoleh informasi tersebut? (boleh lebih dari 1)



**Gambar 3.** Sumber Informasi Masyarakat



## Persepsi Masyarakat tentang fungsi Sosial Media dalam Pengurangan Risiko Bencana

Sebagai media yang banyak digunakan sebagai sumber informasi, social media menjadi salah satu upaya nyata dalam pengurangan risiko bencana covid 19.

Sebagaimana dinyatakan bahwa covid 19 akan terus menyebar maka langkah yang dapat kita lakukan adalah dengan mengurangi risikonya.

Gambar dibawah ini memberikan gambaran bagaimana masyarakat memandang dan menempatkan social media sebagai salah satu upaya dalam pengurangan risiko bencana.

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memposisikan informasi dari sosial media sebagai media edukasi (79,5%), media komunikasi (69,7%), serta *early warning system* (67,1%) serta sumber data (64,1%) tentang covid-19 yang mudah dan murah untuk diakses dimanapun dan kapanpun.

Di samping itu, sebagian masyarakat juga menjadikan sosial media sebagai *early warning system* untuk dapat mengetahui sejauh mana penyebaran covid-19 terutama di daerah sekitar tempat tinggal mereka.

Pada awal kemunculannya, sosialisasi tentang virus yang masih satu keluarga dengan SARS dan MERS ini masih belum banyak dilakukan oleh pemerintah sehingga masyarakat berusaha aktif mencari tahu dari berbagai sumber termasuk social media.

Persepsi yang terlanjur terbentuk di masyarakat bahwa covid 19 hanya menular melalui cairan yang menetes (*droplet*) pada akhirnya cukup membuat pemerintah kewalahan untuk melakukan sosialisasi bahwa ada kemungkinan virus ini menyebar lewat udara bahkan bertahan dalam waktu beberapa jam pada benda-benda yang disentuh oleh penderita (Setti, L., et.al:2020).

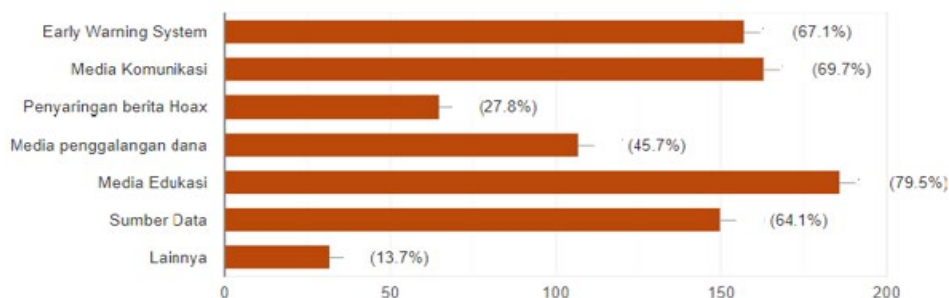
Meskipun pada akhirnya pemerintah mem-

benut SATGAS COVID dan merilis situs [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id) sebagai situs resmi pemerintah Indonesia untuk menyampaikan beragam informasi dan edukasi terkait covid 19. Tidak hanya di pusat. Beberapa pemerintah daerahpun ikut serta memberikan informasi dalam skala provinsi seperti Jawa Tengah yang merilis <https://corona.jatengprov.go.id> ada pula Provinsi Jawa Barat dengan <https://pikobar.jabarprov.go.id/> yang menjadi sumber terpercaya bagi masyarakatnya. Dengan adanya kebijakan satu pintu ini maka masyarakat bisa mengakses informasi jumlah pasien, edukasi dan kebijakan hingga rumah sakit rujukan yang bisa masyarakat akses jika merasakan gejala covid 19.

Sebagai media edukasi, social media memberikan informasi dan gambaran nyata tentang apa, bagaimana covid 19 bisa menyebar hamper di seluruh dunia dan mengakibatkan ribuan orang kehilangan nyawa hanya dalam hitungan hari setelah terinfeksi (Datta,D.2020)

Media sosial pada dasarnya dapat memberdayakan komunitas dari proses struktural, psikologis, dan pemberdayaan sumber daya dan membantu mencapai partisipasi kelompok, identifikasi bersama, dan kontrol kolektif dalam komunitas (Leong et al., 2015)we examine the emerging use of ICT in social phenomena such as natural disasters. Researchers have acknowledged that a community possesses the capacity to manage the challenges in crisis response on its own. However, extant IS studies focus predominantly on IS use from the crisis response agency's perspective, which undermines communities' role. By adopting an empowerment perspective, we focus on understanding how social media empowers communities during crisis response. As such, we present a qualitative case study of the 2011 Thailand flooding. Using an interpretive approach, we show how social media can empower the community from three dimensions of empowerment process (structural, psychological,

Menurut anda, apakah fungsi dari sosial media sebagai salah satu media informasi khususnya mengenai COVID 19? (boleh lebih dari 1)



**Gambar 4.** Fungsi sosial media dalam penyampaian informasi tentang covid-19

and resource empowerment.

Dalam skenario saat ini, media sosial harus digunakan secara bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang konstan, konsisten, dan dapat diandalkan untuk menghasilkan kejelasan dan kesadaran yang menghilangkan kebingungan dan kepanikan. Sebagai cara terbaik dan tercepat untuk berbagi berita, media sosial membawa berita Covid-19 dari masing-masing negara bagian, negara, dan belahan dunia kepada semua orang yang dapat mengaksesnya.

Di sinilah kita perlu memperingatkan sisi gelap media sosial dan perannya dalam menyebarkan berita palsu. Platform lambat dalam mengakui tanggung jawab mereka dalam membantu pengguna platform membedakan berita palsu dari fakta, tetapi mereka mengambil langkah ke arah yang benar. Instagram, misalnya, mengumumkan hanya menyertakan postingan dan cerita terkait COVID-19 di bagian rekomendasi mereka yang diterbitkan oleh organisasi kesehatan resmi.

Dalam masa pandemic seperti sekarang ini, selain berita informasi tentang covid 19 banyak juga kita temukan video lucu tentang bagaimana orang-orang secara kreatif selama melewati *lockdown* dan *Work from Home* atau *School from Home*. Beberapa grup *Facebook* lingkungan yang mengatur hiburan dan dukungan praktis untuk membantu tetangga yang membutuhkan bantuan dengan belanja bahan makanan atau perawatan anak, dan munculnya aplikasi dan fungsi yang memungkinkan untuk obrolan langsung dan sesi video dengan banyak orang. Ini adalah sisi lain dari social media sebagai *stress release* bagi Sebagian orang yang mulai mengalami kebosanan akibat terlalu lama berada dirumah sementara diberlakukannya *social distancing*.

### Sosial Media dalam Pengurangan Risiko Bencana

Mengintegrasikan social media ke dalam aktivitas kesiapsiagaan komunitas untuk keadaan darurat kesehatan masyarakat dapat membantu membangun modal sosial dan ketahanan komunitas, sehingga memudahkan responden profesional dan warga negara biasa untuk menggunakan jaringan dan alat media sosial yang sudah dikenal dalam suatu krisis.

Aplikasi layanan berbasis lokasi (seperti *Foursquare* dan *Loopf*) menawarkan jenis peluang lain untuk meningkatkan kesiapsiagaan, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang situasi krisis di wilayah geografis mereka. Menggunakan perangkat lunak *Global Positioning System (GPS)* untuk ponsel, aplikasi ini memungkinkan orang untuk "*check in*" ke lokasi tertentu dan berbagi informasi tentang lingkungan sekitar mereka.

Bahkan beberapa tahun terakhir Facebook memiliki fitur "*I am Safe*" dilokasi dimana terjadi bencana sehingga seseorang yang ada di lokasi tersebut dapat mengabarkan pada siapapun yang terhubung ke akun social medianya bahwa dia selamat.

Beberapa tahun terakhir, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Indonesia meluncurkan aplikasi inaRISK yang merupakan portal yang menyajikan pantauan indeks risiko bencana pada suatu wilayah secara realtime dimana masyarakat juga dapat berkontribusi dalam pengisian datanya (<https://inaRISK.go.id>). Bahkan selama covid, inaRISK bekerjasama dengan Perguruan Tinggi untuk mengadakan pendataan risiko bencana covid 19 melalui program KKN yang dilaksanakan di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Dalam banyak kasus, dengan berbagi gambar, SMS, dan tweet, publik sudah menjadi bagian dari jaringan respons yang besar, 2 daripada hanya menjadi penonton atau korban.

Media sosial juga menjadi penting untuk upaya pemulihan setelah krisis, ketika infrastruktur harus dibangun kembali dan manajemen stres sangat penting. Jangkauan jaringan sosial yang luas memungkinkan orang-orang yang baru pulih dari bencana dapat dengan cepat terhubung dengan sumber daya yang dibutuhkan.

Media sosial telah digunakan dengan cara baru untuk menghubungkan para penanggap dan orang-orang yang terkena dampak langsung bencana. Seperti halnya teknologi baru, masih banyak rintangan antara penggunaan saat ini dan eksploitasi media sosial yang optimal. Meskipun media ini digunakan oleh orang-orang dari jenis kelamin dan berbagai usia, penting untuk mengenali dan mengeksplorasi keterbatasan teknologi dalam menjangkau populasi berisiko dan rentan.

Selain itu, tidak selalu mungkin untuk mengetahui apakah pengguna media sosial adalah yang mereka klaim atau apakah informasi yang mereka bagikan akurat. Meskipun pesan palsu yang disiarkan secara luas sering kali dengan cepat dikoreksi oleh pengguna lain, seringkali sulit untuk memisahkan sinyal nyata dari krisis kesehatan atau kebutuhan materi dan informasi yang akurat. Pertimbangan yang cermat juga harus diberikan untuk masalah privasi dan pertanyaan tentang siapa yang harus memantau data dari media sosial.

Studi diperlukan untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas informasi terkait kesehatan masyarakat yang dikomunikasikan melalui media sosial.

Tentu saja, media sosial tidak dapat dan tidak boleh menggantikan pendekatan kita saat ini terhadap komunikasi manajemen bencana atau

menggantikan infrastruktur kesehatan masyarakat kita, tetapi jika dimanfaatkan secara strategis, media sosial dapat digunakan untuk mendukung sistem saat ini. Sekarang adalah waktu untuk mulai menerapkan teknologi inovatif ini sambil mengembangkan metrik yang berarti dari keefektifan dan keakuratan serta kegunaan informasi yang mereka berikan. Media sosial dapat meningkatkan sistem komunikasi kita dengan baik, sehingga secara substansial meningkatkan kemampuan kita untuk mempersiapkan, menanggapi, dan pulih dari peristiwa yang mengancam kesehatan publik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, maka tim peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan 1.421 data responden di Kota Semarang yang terdiri dari 893 perempuan dan 528 laki-laki menyatakan 94,9 % masyarakat Kota Semarang memperoleh informasi tentang covid-19 dari media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, hingga aplikasi chatting seperti WhatsApp. Informasi ini digunakan oleh 79% masyarakat menggunakan media sosial sebagai media edukasi dan informasi dalam penyampaian informasi mengenai covid-19, sisanya memosisikan informasi dari sosial media sebagai media komunikasi, *early warning system* serta sumber data.

Efektivitas sistem kedaruratan kesehatan masyarakat kita bergantung pada perhatian kita pada kesiapsiagaan, ketangkasan dalam menanggapi tekanan dan bencana harian, dan ketahanan yang mendorong pemulihan cepat. Media sosial dapat meningkatkan setiap upaya komponen ini.

Mengintegrasikan social media ke dalam aktivitas kesiapsiagaan komunitas untuk keadaan darurat kesehatan masyarakat dapat membantu membangun modal sosial dan ketahanan komunitas, sehingga memudahkan responden profesional dan warga negara biasa untuk menggunakan jaringan dan alat media sosial yang sudah dikenal dalam suatu krisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akeyo, S. O. (2010). Running Head: Youth Involvement in Disaster. The 5th Annual Caribbean Conference on Comprehensive Disaster Management, 1–24. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1728425](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1728425)
- Datta, D. (2020). 5 Things Everyone Should Know About the Coronavirus Outbreak. <https://www.cybersuggest.com/2020/04/5-things-everyone-should-know-about.html>. diakses 18 Mei 2020
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- <https://covid19.go.id/p/berita/peran-media-massa-ubah-perilaku-masyarakat-dalam-menyikapi-pandemi>
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4212838/hoaks-menyebar-di-tengah-wabah-corona-covid-19-apasolusinya>
- Jin K-X. Keeping people safe and informed about the coronavirus. Facebook Newsroom website. Updated March 18, 2020. Accessed March 19, 202. <https://about.fb.com/news/2020/03/coronavirus>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). <http://kemenkes.go.id>. diakses 10 April 2020.
- Kongthon, A., Haruechaiyasak, C., Pailai, J., & Kongyoung, S. (2014). The role of social media during a natural disaster: A case study of the 2011 Thai flood. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 11(3), 1–12. <https://doi.org/10.1142/S0219877014400124>
- Leong, C., Pan, S. L., Ractham, P., & Kaewkitipong, L. (2015). ICT-enabled community empowerment in crisis response: Social media in Thailand flooding 2011. *Journal of the Association for Information Systems*, 16(3), 174–212. <https://doi.org/10.17705/1jais.00390>
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K. S. M., Lau, E. H. Y., Wong, J. Y., Xing, X., Xiang, N., Wu, Y., Li, C., Chen, Q., Li, D., Liu, T., Zhao, J., Liu, M., ... Feng, Z. (2020). Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia. *New England Journal of Medicine*, 382(13), 1199–1207.
- Mitchell, T., Haynes, K., Hall, N., Choong, W., & Oven, K. (2008). The Roles of Children and Youth in Communicating Disaster Risk. *Children*, 18(1), 254–279.
- Novianto, I. (2011). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Palen, L., & Hughes, A. L. (2018). Social media in disaster communication. In *Handbook of disaster research* (pp. 497–518). Springer, Cham.
- Potts, L. (2013). Social Media in Disaster Response. *Social Media in Disaster Response*, 497–518. <https://doi.org/10.4324/9780203366905>
- R, J., D, B., & waran, K. (2020). Social Media Reigned by Information or Misinformation About COVID-19: A Phenomenological Study. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3596058>.
- Setti, L., Passarini, F., De Gennaro, G., Barbieri, P., Perrone, M. G., Borelli, M., ... & Miani, A. (2020). Airborne transmission route of COVID-19: why 2 meters/6 feet of inter-personal distance could not Be enough.
- Shklovski, I., Palen, L., & Sutton, J. (2008). Finding community through information and communication technology during disaster events. *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 127–136. <https://doi.org/10.1145/1460563.1460584>
- Ting, D. S. W., Carin, L., Dzau, V., & Wong, T. Y. (2020). Digital technology and COVID-19. *Nature medicine*, 26(4), 459–461.
- Wang, Z., & Tang, K. (2020). Combating COVID-19: health equity matters. *Nature medicine*, 26(4), 458. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-0823-6>
- World Health Organization. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report, 57.